

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata manajemen memiliki arti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.¹ Secara etimologi, kata manajemen berasal dari kata “*management*”. Kata “*management*” berarti mengurus, mengatur, mengelola atau Echols dalam Suhadi Winoto menyebutnya berasal dari kata *manage* atau *managiare* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola.² Menurut Tery, manajemen merupakan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dalam rangka mencapai tujuan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.³ Intinya, manajemen menekankan pada adanya tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dan sebuah proses yang sistematis dan terpadu untuk mencapai tujuan.⁴

Manajemen dalam perspektif Islam, ada kaitannya dengan beberapa ilmu misalnya ilmu Sosiologi. Ahmad bin Dawud mengemukakan bahwa manajemen perspektif Islam sejalan dengan Ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan studi tentang individu dan kelompok. Menurutnya, manajemen dalam perspektif Islam juga membahas tentang individu dan kelompok baik di dalam atau di luar institusi. Hal tersebut dapat digunakan sebagai upaya membangun hubungan sosial di antara mereka dengan cara melayani pekerjaan dengan terorganisir dan menghilangkan situasi yang tidak nyaman bagi orang-orang, menciptakan lingkungan kerja yang efektif dan terarah, berbagi semangat kerja tim dan transendensi di antara karyawan.⁵

Adapun pembelajaran dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “ajar”. Menurut Hamzah B Uno, kata tersebut memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya

¹ Kemendikbud RI, “KBBI V,” n.d.

² Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, ed. oleh Moch Chotib, 1 ed. (Bantul: Bildung, 2020), 2.

³ Winoto, 2.

⁴ Winoto, 4.

⁵ Ahmad bin Dawud Al-Mizjaji, *Muqaddimah fi al-Idaroh al-Islamiyah*, 1 ed. (Jeddah, 2000), 118.

diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” dan kemudian berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁶ Sedangkan kata belajar, umumnya dimaknai sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Dengan definisi tersebut, hakikat belajar adalah suatu proses yang berakhir pada perubahan. Oleh karenanya, belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Akan tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut⁷ dan “bagaimana membelajarkan” bukan “apa yang dipelajari”.⁸ Agus Retnanto mengemukakan bahwa belajar adalah pemakaian pengetahuan sehingga pembelajaran harusnya dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan bukan menerima pengetahuan.⁹ Oleh Abuddin Nata sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, disebut bahwa pembelajaran dalam arti sempit dapat dimaknai sebagai suatu usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Dengan adanya kegiatan pembelajaran, nantinya diharapkan akan muncul proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.¹⁰ Hilgard dan Bower sebagaimana dikutip Binti Maunah berpendapat bahwa belajar akan selalu berkaitan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu sebab pengalamannya yang terjadi secara berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon kematangan, pembawaan, atau keadaan-

⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 5 ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 142.

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, 1 ed. (Sleman: Penerbit Teras, 2012), 8.

⁸ Cahyo Budi U, *Manajemen Pembelajaran* (Semarang: Unnes Press, 2018), 12.

⁹ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, 1 ed. (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 55.

¹⁰ Abuddin Nata dalam Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, 6.

keadaan sesaat seseorang.¹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad menyebut bahwa pembelajaran tidak sama dengan mengajar. Menurut mereka, pembelajaran mengandung arti bahwa perancang atau guru harus merancang dan mempertimbangkan kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar terlebih dahulu. Sedangkan mengajar tidak perlu hal seperti demikian. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan/indikator yang sebelumnya sudah ditentukan.¹² Pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik dengan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran juga dimaknai sebagai sebuah kombinasi yang tersusun yang mencakup unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Unsur-unsur manusiawi yang dimaksud adalah peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Adapun material yang dimaksud meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, film, audio dan visual, dan media digital yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sedangkan fasilitas yang dimaksud meliputi ruangan kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Adapun prosedur yang dimaksud dapat berupa jadwal dan metode penyampaian pelajaran, praktikum, belajar, test, dan sebagainya. Menurut Winkel dikutip Daryanto, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang guna mendukung proses belajar siswa dengan memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang ikut pada rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam siswa.¹⁴ Faktor eksternal dalam hal ini adalah faktor-faktor yang timbul dari luar pribadi guru seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan sekolah. Adapun faktor internalnya adalah guru sebagai pengelola kelas. Ahmad Suriansyah, dkk menyebut pembelajaran sebagai sebagai suatu sistem. Alasannya yaitu karena pembelajaran merupakan kegiatan yang tujuannya untuk

¹¹ Hilgard dan Bower dalam Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, ed. oleh Aminatul Zahroh (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 126.

¹² Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 142–44.

¹³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 1 ed. (Bandung: Yrama Widya, 2013), 166.

¹⁴ Daryanto, 386.

membelajarkan siswa. Menurut mereka, proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen. Sehingga oleh karena itulah, setiap guru penting memahami sistem pembelajaran.¹⁵

Selanjutnya, untuk melihat pembelajaran (pendidikan) dalam perspektif Islam dapat bercermin dari keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik. Suteja mengemukakan bahwa di dalam al-Quran terdapat isyarat tentang bagaimana cara Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya, Beliau SAW mengkorelasikannya secara langsung dengan tata cara umat Islam dalam melakukan praktik ibadah, baik *mahḍah* (ritual) maupun *gayr mahḍah* (muamalah/ sosial). Dalam hal ini, setidaknya terdapat 3 motivasi ibadah. Pertama, umat Islam menjalankan ibadah (peribadatan) kepada Allah sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan, sebab jika tidak akan menerima hukuman dari Tuhan (azab dan neraka) dan jika dilakukan akan menerima pahala dan surga. Karenanya, dalam menjalankan ibadah agama ada motivasi karena ketakutan (*fear motivation*) menunjukkan kecerdasan spiritual yang paling bawah. Kedua, motivasi karena hadiah (*reward motivation, roja' ila Allah*); sebagai kecerdasan spiritual yang lebih baik. Dan ketiga adalah motivasi karena memahami bahwa manusia yang membutuhkan untuk menjalankan ibadah agama (*internal motivation-iḥtiyaj 'ala Allah*). Dari ketiga motivasi tersebut, kecerdasan spiritual tertinggi yang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam adalah saat manusia menjalankan ibadah karena mengetahui keberadaan dirinya sebagai makhluk spiritual dan kebutuhan untuk menyatu dengan Sang Pencipta berdasarkan cinta (*love motivation-maḥabbah ila Allah*).¹⁶

Muhammad Athiyah al-Abrasyiy mengemukakan, terdapat tiga istilah yang sering dipakai untuk pendidikan dalam Islam yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Dalam Bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: "*rabba-yarbu*" yang berarti: bertambah, tumbuh, dan "*rabbiya yarbaa*" yang berarti menjadi besar, serta "*rabba-yarubbu*" yang berarti

¹⁵ Ahmad Suriansyah et al., *Strategi Pembelajaran*, 1 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 3.

¹⁶ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, 1 ed. (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 97.

memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.¹⁷

Adapun istilah *al-Ta'lim*, Abdul Fattah Jalal mendefinisikannya sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah hingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Istilah *al-Ta'lim* meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Itu menjadi proses yang terus menerus diusahakan semenjak manusia dilahirkan, sebab ia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa pada awalnya. Namun demikian, ia dibekali oleh Tuhan dengan berbagai potensi yang dapat digunakan sebagai persiapan untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupannya.¹⁸ Sedangkan istilah *al-ta'dib* merujuk pada pengertian pembelajaran (*al-ta'lim*) dan pengasuhan yang baik. Istilah *al-ta'dib* merupakan satu istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Sehingga dalam hal ini, tampaknya Naquib memahami "*al-ta'dib*" sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang di dalamnya ada tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pembelajaran, dan pengasuhan.¹⁹

Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu belajar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur'an dan teks hadis yang memberi isyarat akan hal tersebut. Ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan yang berbunyi

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.

¹⁷ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 2–3.

¹⁸ Alfiah, 5.

¹⁹ Alfiah, 6-7.

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-'Alaq/96:1-5)²⁰

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata perintah *Iqro'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta baaan tertulis, bak sui maupun tidak.²¹ Ayat tersebut memberi isyarat agar manusia mau belajar membaca. Sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan menjadi orang yang berilmu yang nantinya membedakan mereka dengan orang-orang yang tidak berilmu. Firman Allah SWT:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”(QS. Az-Zumar/39:9)²²

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat di atas menegaskan perbedaan sikap dan ganjaran yang akan mereka (orang kafir) terima dengan sikap dan ganjaran bagi orang-orang beriman.²³ Oleh karena itu, pada saat di akhirat kelak, derajat dan tempat mereka tidak sama.

²⁰ Al-Qur'an, Al-'Alaq ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Quran, n.d.), 597.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

²² Al-Qur'an, Az-Zumar ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 459.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.

Dalam filosofi pendidikan Islam, terdapat perbedaan yang merupakan titik pusat dan paling penting yang membedakannya dengan Filosof Barat. Teori yang dianut oleh para filosof Muslim menganggap bahwa prinsip-prinsip berpikir manusia tidaklah bersifat pengajaran (dibentuk dengan adanya proses belajar) dan tidak pula bersifat *istidlaliyah* (di dapatkan dengan adanya proses penyusunan dalil-dalil), akan tetapi mereka juga tidak memandang hal itu sebagai karakteristik asal manusia dalam waktu yang bersamaan. Hal demikian ini jelas berbeda dengan Filosof Barat seperti Plato dan Kant yang menduga prinsip-prinsip tersebut sebagai bawaan asal manusia. Menurut pandangan para Filosof Muslim, pada waktu manusia dilahirkan, dia tidak mengetahui apa pun, termasuk prinsip-prinsip berpikir tersebut. Meskipun demikian, mereka mengatakan bahwa terbentuknya prinsip-prinsip tersebut sesudahnya tidak membutuhkan pengalaman, penyusunan dalil, ataupun guru. Saat seseorang berpikir tentang dua sisi suatu yakni hal pokok permasalahannya dan kemungkinan-kemungkinannya, ia akan sampai pada kesimpulan antara pokok persoalan dan kemungkinan-kemungkinannya.²⁴

Dalam melaksanakan pembelajaran, Islam juga memiliki metode tersendiri yang diintisarikan dari ayat Al-Qur'an. Allah berfirman

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah²⁵ dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui

²⁴ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, 74–77.

²⁵ Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. (Lihat Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 281)

siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16:125)²⁶

Dalam Tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa ayat di atas dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah (*Hikmah, mau'izah al-ḥasanah, jidal*) yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah.²⁷ Kemudian oleh M. Daud Yahya, ayat tersebut dijadikan landasan tiga metode pembelajaran. Pertama, *Hikmah* berupa penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat di terima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Kedua, *mau'izah al-ḥasanah* yaitu nasihat atau pelajaran yang ditujukan kepada akal untuk dipahami, juga untuk ditujukan kepada perasaan peserta didik dengan maksud untuk memberikan kenyamanan, kepuasan, dan keyakinan di dalam hati, juga mengandung makna kesesuaian antara perbuatan dan perkataan. Ketiga, *judal* yang bertujuan untuk menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan.²⁸

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen pembelajaran. Manu dan Blegur menerangkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan upaya mengatur keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan di bidang pembelajaran dengan tujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.²⁹ Sue dan Glover sebagaimana dikutip Syafaruddin dan Irwan Nasution menyebut bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid agar mencapai pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan pemahaman terhadap dunia di lingkungan mereka.³⁰ Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa manajemen program pembelajaran adalah serangkaian proses yang terdiri

²⁶ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 281.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387.

²⁸ M Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, 1 ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 99–100.

²⁹ Lukas Manu dan Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 18-19.

³⁰ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 1 ed. (Quantum Teaching, 2005), 78.

dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi secara terprogram dengan menggunakan asas pendidikan dan teori belajar.

Secara fungsional, manajemen pembelajaran merupakan acuan untuk melaksanakan kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Dalam penerapannya, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara fungsi manajemen pembelajaran dengan fungsi manajemen pada umumnya. Perbedaan hanya terletak pada praktek pelaksanaannya.³¹ Dalam suatu lembaga pendidikan seperti sekolah misalnya, kepala sekolah memangku kedudukan sebagai seorang manajer. Karena itu ia punya tanggung jawab terhadap manajemen pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya.

2. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Pada prinsipnya, pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran berorientasi pada aktivitas pendidik.³² Jika demikian, setiap pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran. Cranton sebagaimana dikutip Gito Supriadi menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang merupakan harapan dari siswa setelah selesai pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang utama akan berorientasi pada proses hasil belajar yang hendak dicapai oleh setiap siswa setelah kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Untuk itulah, semua guru yang akan menyampaikan materi kepada anak didik harus selalu mempersiapkan tujuan-tujuan instruksional yang sesuai dengan kemampuan siswa yang mengikutinya.³³ Di samping itu, guru juga harus mengetahui komponen pembelajaran yang meliputi empat komponen antara lain: pebelajar, pembelajar, media, dan sumber.³⁴ Selain itu, perlu dipahami juga mengenai unsur-unsur yang terkandung di dalam belajar. Seperti yang

³¹ Santoso dan Nofiaturrehman, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Green School untuk Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Nun Tanjung Karang Kudus.", 118.

³² Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, 6.

³³ Gito Supriadi, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Intimedia Press, 2011), 19.

³⁴ Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*, ed. oleh Khoirunnikmah (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), 33.

dipaparkan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, terdapat dua unsur penting yang terkandung dalam definisi belajar yaitu pertama, pada dasarnya, belajar adalah sebuah proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar. Kedua, belajar berarti adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.³⁵

Dalam rangka mengelola pembelajaran agar kegiatan belajar dan mengajar dapat mencapai hasil yang optimal harus memahami prinsip pembelajaran terlebih dahulu. Berikut ini prinsip-prinsip pembelajaran:

Pertama, perhatian dan motivasi. Dalam manajemen pembelajaran, guru perlu memperhatikan bagaimana cara agar dapat memicu aktivitas belajar agar diminati dan menarik bagi peserta didik. Kedua, keaktifan. Maksudnya, proses pembelajaran sebaiknya menjadi proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah perilaku tertentu dan merespon setiap pembelajaran. Ketiga, keterlibatan langsung dari setiap individu untuk mengalami aktivitas. Keempat, pengulangan. Dalam proses pembelajaran harus ada kegiatan mengulang-ulang materi agar dapat direspon oleh setiap individu. Kelima, tantangan yaitu setiap pembelajaran harus dikemas agar dapat memecahkan problem sehingga peserta didik merasa tertantang. Keenam, balikan dan penguatan yaitu upaya semacam diskusi, tanya jawab, metode penemuan, eksperimen dan sejenisnya guna mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat dan bersemangat. Dan terakhir, Perbedaan individual. Dalam hal ini, harus diketahui bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu sama lain.³⁶

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilaksanakan dalam manajemen pendidikan. Perencanaan berarti proses menetapkan tujuan yang hendak dicapai, penetapan tindakan, dan pengarahan sumber daya organisasi guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³⁷ Kaufman memberi pengertian,

³⁵ Uno dan Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 142.

³⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 226–28.

³⁷ Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 44–45.

perencanaan adalah suatu proyeksi mengenai apa yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.³⁸ Dalam bidang pendidikan, perencanaan menurut Udin dan Abin adalah suatu kegiatan melihat masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas, dan biaya pendidikan dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politi untuk mengembangkan sistem pendidikan negara dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut.³⁹

Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan.⁴⁰ Untuk itu, seorang perencana pendidikan harus memahami ciri-ciri pendidikan. Pertama, harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi. Kedua, memberikan kesempatan agar dapat mengembangkan segala potensi peserta didik. Ketiga, harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa. Keempat, harus komprehensif dan sistematis artinya harus menyeluruh dan terpadu, disusun secara logis dan rasional. Kelima, harus berorientasi pada pembangunan. Keenam, harus dikembangkan dengan memperhitungkan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis. Ketujuh, harus menggunaan sumber daya secermat mungkin. Kedelapan, harus mengarah pada masa yang akan datang. Kesembilan, harus kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang sedang berkembang. Dan terakhir, harus merupakan bagian dari sarana pengembangan, pembaruan inovasi pendidikan yang kontinyu.⁴¹

³⁸ Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, 1 ed. (PT Penerbit IPB Press, 2014), 1.

³⁹ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, 7 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 11–12.

⁴⁰ Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, 2.

⁴¹ Syaefudin Sa'ud dan Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, 13–14.

Kaitannya dengan perencanaan. Firman Allah SWT yang berbunyi

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra/17:36)⁴²

Dalam Tafsir al-Mishbah diterangkan, ayat di atas memerintahkan: “Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya...”⁴³ jika dikaitkan dalam manajemen maka hendaknya kita tidak melakukan sesuatu yang tanpa dasar keilmuan dan tanpa perencanaan. Manajemen harus diawali dengan perencanaan yang matang. Dan perencanaan yang matang mestinya dilatarbelakangi ilmu dan pengetahuan.

Terdapat beberapa prinsip perencanaan pendidikan: pertama, efektif dan efisien yaitu setiap perencanaan pendidikan harus berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi pendidikan dan penggunaan sumber daya yang efisien. Kedua, interdisipliner yaitu penggunaan berbagai disiplin ilmu dalam menyusun perencanaan pendidikan. Ketiga, fleksibel yaitu perencanaan diupayakan dapat merespon aspirasi masyarakat dan sesuai kebutuhan masyarakat, obyektif dan rasional dan berdasar data. Keempat, komprehensif yaitu memperhatikan segala aspek esensial pendidikan. Kelima, mendasarkan pada kekuatan sendiri yaitu harus mengetahui kelemahan, kekuatan, dan potensi dari organisasi pendidikan, menghimpun kekuatan-kekuatan secara terorganisir, dan mendasarkan pada sumber daya yang dimiliki.⁴⁴

⁴² Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 36, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 285.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 7*, 464.

⁴⁴ Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 45–46.

Perencanaan pendidikan merupakan langkah awal yang penting dalam manajemen pendidikan. Fungsi dari perencanaan pendidikan antara lain: sebagai petunjuk pelaksanaan dan pengendalian, menghindari pemborosan sumber daya agar dapat efektif dan efisien, sebagai alat pengembangan *quality assurance*, dan memenuhi kebutuhan *accountability* kelembagaan.⁴⁵

Guna mencapai fungsi perencanaan yang diinginkan dalam pembelajaran, dapat ditempuh dalam beberapa langkah sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu tahap penetapan tujuan pembelajaran. langkah ini sangat diperlukan guna mendapat gambaran dari apa yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Kedua, yaitu penyusunan premis-premis berkaitan dengan deskripsi masa depan yang hendak dicapai guna menghindari kesalahan selama pelaksanaan kegiatan. Langkah selanjutnya yaitu pembuatan keputusan. Dalam pembuatan keputusan, seorang perencana sebaiknya mendefinisikan akar masalah, menganalisa, mengembangkan alternatif solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan tepat. Setelah itu, penetapan tindakan di lapangan. Seorang perencana harus mampu menetapkan apa yang nantinya akan dilaksanakan ketiga proses pembelajaran. Dan terakhir yaitu evaluasi hasil. Langkah ini berguna untuk memberi umpan balik berkaitan dengan pencapaian tujuan suatu rencana.⁴⁶

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan tahap kedua setelah perencanaan dalam manajemen. Menurut Flippo dan Musinger Pengorganisasian adalah kegiatan merancang dan menetapkan komponen suatu proses kegiatan.⁴⁷ Kaitannya dalam pengorganisasian, firman Allah SWT yang berbunyi

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ

⁴⁵ Syaefudin Sa'ud dan Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, 27.

⁴⁶ Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 50–52.

⁴⁷ Winoto, 54.

عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu(masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. Sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imron/3:103)⁴⁸

Dalam Tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa maksud “Berpegang teguhlah” adalah upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali.⁴⁹ Ayat tersebut memberi isyarat bahwa hendaknya kita tidak bercerai berai akan tetapi maju bersama-sama dalam persaudaraan. Hubungannya dengan organisasi adalah dalam menggerakkan roda organisasi hendaknya menyamakan tujuan organisasi dan mengorganisirnya dengan baik pula.⁵⁰

Berikut ini proses pengorganisasian pembelajaran merujuk hal yang dikemukakan Suhadi W.:

Pertama, mengidentifikasi tugas yang perlu dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Setelah itu, membagi pekerjaan atau tugas yang sama dan memiliki fungsi yang sama agar dapat dilakukan perorangan atau kelompok. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan pekerjaan anggota secara rasional dan efisien. Lalu, menetapkan

⁴⁸ Al-Qur’an, Ali ‘Imron ayat 103, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 63.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 169–70.

⁵⁰ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat - Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*, 1 ed., 2017, 28.

mekanisme kerja guna mengkoordinasi. Setelah langkah tersebut selesai kemudian yang dilakukan adalah memonitori dan mengambil sikap penyesuaian guna mempertahankan dan meningkatkan tingkat efektivitas.⁵¹

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan langkah ketiga dalam manajemen setelah perencanaan dan pengorganisasian. Dalam istilah Syafaruddin dan Irwan Nasution, penggerakan disebut kepemimpinan.⁵² Siagian sebagaimana dikutip Suhadi W menjelaskan, penggerakan merupakan seluruh proses memberikan motivasi untuk bekerja kepada bawahan sehingga mereka mau bekerja secara ikhlas agar tujuan organisasi tercapai.⁵³ Firman Allah SWT berbunyi

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”(QS. Al-Kahfi/18:2)⁵⁴

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini menguatkan lagi firman Allah, *sebagai bimbingan yang lurus*, dan sempurna, yang mengatasi dan menjadi tolok ukur kebenaran semua kitab-kitab suci sebelumnya dengan tujuan memperingatkan siapa pun tentang adanya siksa yang sangat pedih dari sisi Allah yang tidak terjangkau atau dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa pedihnya.⁵⁵ Jika dikaitkan dengan manajemen ayat tersebut telah memberikan isyarat berupa pedoman dasar terhadap proses

⁵¹ Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 56.

⁵² Syafaruddin dan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 121.

⁵³ Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 68.

⁵⁴ Al-Qur'an, A-Kahfi ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 293.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 8.

pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan agar tidak asal.⁵⁶ Berikut beberapa pendekatan dalam *actuating*:

Pertama, pendekatan kesejawatan yaitu pendekatan yang didasarkan atas asumsi bahwa ada pelaksana kegiatan dan penyelenggara program tertentu yang tidak menyukai tugas pekerjaannya. Maka, yang diperlukan adalah bagaimana seorang manajer mengelola konflik dalam organisasi dan bagaimana agar peserta didik dapat belajar dengan potensi yang dimilikinya.

Kedua, pendekatan produktivitas yaitu pendekatan yang menekankan pada pemberian *reward* berdasarkan tingkat produktifitas. Dalam hal ini, pemberian *reward* kepada peserta didik dalam suatu hal yang telah dicapainya.

Ketiga, pendekatan pemuasan kebutuhan yaitu pendekatan yang menekankan pada aspek identifikasi kebutuhan hidup pelaksana-pelaksana program dan memenuhi kebutuhan tersebut melalui situasi kerja.⁵⁷

d. **Evaluasi (*Evaluating*)**

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Dalam hal ini, proses evaluasi dilakukan dengan pengukuran untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu. Adapun wujud dari pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes.⁵⁸ Untuk melakukan evaluasi pembelajaran diperlukan evaluator. Evaluator adalah orang atau tim yang bertugas untuk mengevaluasi. Evaluator dibagi dua yakni evaluator internal dan evaluator eksternal. Evaluator internal adalah orang atau tim yang ikut dalam kegiatan program misalnya guru mata pelajaran. Sedangkan evaluator eksternal adalah orang atau tim yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan program misalnya pihak ketiga yang diundang oleh guru guna mengevaluasi pembelajaran.⁵⁹ Allah SWT berfirman

⁵⁶ Hidayat dan Wijaya, *Ayat - Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 29.

⁵⁷ Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 68–70.

⁵⁸ Supriadi, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, 8.

⁵⁹ Regina Lichteria P dan Parman, “Model-model Evaluasi Program Pembelajaran Sekolah Dasar,” in *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 2 ed. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015), 314.

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Infitar/82:10-12)⁶⁰

Mengenai ayat di atas, dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan

“... Padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas yang mengawasi kamu. Mereka adalah malaikat-malaikat mulia yang mampu melaksanakan tugasnya sebaik mungkin tanpa kesalahan atau keurangan. Mereka pencatat-pencatat yang sangat akurat terhadap aktivitas kau yang lahir maupun yang batin. Mereka tidak sekedar mencatat tanpa pengetahuan! Mereka juga senantiasa mengetahui apa yang kamu terus-menerus kerjakan baik amal lahiriah maupun batiniah...”⁶¹

Dari penafsiran tersebut, jika dikaitkan dengan manajemen, maka perlu adanya fungsi pengawasan agar apa yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan digerakkan dapat berjalan sesuai tujuan yang dicita-citakan.

B. SES (*Social Emotional Skills*)

1. Pengertian SES

SES merupakan gabungan dari keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Istilah *social emotional skills* (SES) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi keterampilan sosial dan emosional. Kata sosial dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).⁶² Dampaknya, pendekatan sosial dan teori asosiasi diferensial diartikan sebagai pendekatan yang

⁶⁰ Al-Qur'an, A-Infitar ayat 10-12, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 587.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 15*.

⁶² Kemendikbud RI, “KBBI V.”

menekankan pada pemahaman tentang bagaimana anak-anak mempelajari program perilaku. Beberapa cara seperti Pemodelan, penguatan, dan penghargaan terlihat membentuk keterampilan dan pilihan anak-anak. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh membentuk konteks di mana anak-anak berkembang dan sifat lingkungan itu membimbing anak-anak baik menuju atau menjauh dari perilaku dan keyakinan prososial.⁶³ Adapun kata emosional dengan kata dasar emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang memiliki arti bergerak menjauh. Ini mengandung pengertian bahwa kecenderungan bertindak adalah hal mutlak dalam emosi. Sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Prawira, emosi adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi diartikan sebagai reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Contohnya, emosi gembira dapat mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat ia tertawa, emosi sedih dapat mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi memiliki keterkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Dengan demikian, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat menjadi motivator perilaku bukan hanya dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.⁶⁴

Selanjutnya, emosi dilihat dari sebagai sebuah kecerdasan. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan cara meningkatkan ini adalah dengan cara mempraktekkannya. Maka, upaya mengembangkan kecerdasan emosional kiranya perlu dilakukan. Pengembangan kecerdasan emosional dapat membantu seseorang mampu mengendalikan diri, mengatur hubungan dengan sosial kemasyarakatan, bersikap empati, bersikap jujur, dan rendah hati. Sikap-sikap ini bertujuan mengharmoniskan hubungan antara sesama manusia.⁶⁵

⁶³ Hawkins, Smith, dan Catalano, "Social Development and Social and Emotional Learning," 136.

⁶⁴ Sulaiman, Djaswidi Al Hamdani, dan Azis, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," 83.

⁶⁵ Sulaiman, Djaswidi Al Hamdani, dan Azis, 84.

Goleman sebagaimana dikutip Dyah Aniza Kismiati menyebut bahwa kecerdasan emosional seorang dapat dimaknai dalam empat hal yakni:

Pertama, *Self-awareness* yaitu kemampuan manusia untuk memahami diri sendiri secara akurat dan tetap sadar terhadap emosi diri ketika emosi muncul, tetap mempertahankan cara agar dapat merespons suatu situasi dan orang-orang tertentu. *Self-awareness* merupakan kemampuan untuk memahami emosi, pikiran, dan nilai diri sendiri dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku lintas konteks. Ini termasuk kapasitas untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan seseorang dengan rasa percaya diri dan tujuan yang kuat. *Self-awareness* ini bisa berupa kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat dan kepercayaan diri.

Kedua, *Social Awareness*, yaitu kemampuan manusia dalam menangkap emosi orang lain dan mengerti apa yang benar-benar terjadi secara tepat. Dengan memiliki *Social Awareness* ini, seseorang dapat memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan meskipun tidak merasakan hal yang sama. *Social Awareness* ini bisa berupa : empati, orientasi pelayanan, kesadaran berorganisasi.

Ketiga, *Self-Management*, yaitu kemampuan untuk menggunakan kesadaran emosi manusia agar tetap fleksibel dan secara positif mengarahkan perilaku diri manusia itu sendiri. Dengan *Self-Management*, manusia dapat mengelola reaksi emosinya sendiri kepada semua orang dan situasi. *Self-Management* ini bisa berupa : kontrol emosi diri, dapat dipercaya, teliti, kemampuan beradaptasi, dorongan berprestasi, dan inisiatif.

Keempat, *Relationship Management* yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan kesadaran emosinya sendiri dan emosi orang lain agar dapat mengelola interaksi yang berhasil, termasuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif untuk mengatasi konflik. *Relationship Management* ini bisa berupa sikap memajukan orang lain, dapat mempengaruhi orang lain, komunikasi, manajemen konflik, dapat memimpin, *catalyzing change*, membangun ikatan, kerjasama dan berkolaborasi.⁶⁶

⁶⁶ Aniza Kismiati, "Pengembangan Media Evaluasi Hearmon Berbasis SEL (Social Emotional Learning) dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD," 3.

Selanjutnya, pengertian SES dari segi istilah. Menurut OECD, Keterampilan sosial dan emosional (SES) berbeda dari keterampilan kognitif, seperti melek huruf atau berhitung. SES melibatkan bagaimana orang mengelola emosi mereka, memandang diri mereka sendiri dan terlibat dengan orang lain, daripada kemampuan mereka untuk memproses informasi. mencakup lima domain yaitu kinerja tugas, regulasi emosi, kolaborasi, pikiran terbuka, dan terlibat dengan orang lain. Domain kinerja tugas meliputi kontrol diri, tanggung jawab, dan kegigihan. Domain regulasi emosi meliputi resistensi stres, optimisme, dan kontrol emosi. Domain kolaborasi meliputi empati, kepercayaan, dan kerja sama. Domain pikiran terbuka meliputi toleransi, rasa ingin tahu, dan kreativitas. Domain terlibat dengan orang lain meliputi keramahan, ketegasan, dan energy. Selain menunjukkan kesamaan mereka, pengelompokan ini juga memastikan pertimbangan yang sistematis, komprehensif dan seimbang dari keterampilan sosial dan emosional individu.⁶⁷

2. Pembelajaran Berbasis SES di Sekolah (SEL)

Konsep SES juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Sehingga, muncul istilah SEL (*Social Emotional Learning*). SEL (*Social Emotional Learning*) merupakan konsep pembelajaran implikasi dari Goleman, Salovey & Mayer, dll tentang kecerdasan emosional. SEL secara umum mengacu pada mempelajari keterampilan yang terlibat dalam menjadi percaya diri dan termotivasi, mengetahui perilaku apa yang diharapkan, membatasi impuls untuk berperilaku tidak baik, mampu menunggu, mengikuti arahan, mengetahui bagaimana meminta bantuan, mengungkapkan kebutuhan, dan bergaul dengan orang lain.⁶⁸

Menurut CASEL, pembelajaran SEL (*Social Emotional Learning*) merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan manusia. SEL adalah proses dimana semua orang muda dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan

⁶⁷ OECD, "The Study on Social and Emotional Skills - About the Study," n.d.

⁶⁸ Barbara L. Mccombs, "The Learner-Centered Psychological Principles: A Framework for Balancing Academic Achievement and Social-Emotional Learning Outcomes," in *Building academic success on social and emotional learning : what does the research say?*, ed. oleh Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 27.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi dan mencapai tujuan pribadi dan kolektif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang mendukung, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan peduli.⁶⁹

Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, pembelajaran sosial dan emosional secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut: pertama, penguasaan dan penggunaan yang tepat dari keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (misalnya, mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi seseorang dengan tepat), dan kedua, internalisasi sikap dan nilai prososial yang diperlukan untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, terlibat secara emosional dalam belajar dan bekerja, dan berhasil di sekolah dan sepanjang hidup.⁷⁰ Menurut Elias, dkk dalam Marc A. Brackett & Susan E. Rivers, pembelajaran SEL (*Social Emotional Learning*) mengarah pada proses pengintegrasian perilaku, perasaan, dan pemikiran untuk menjadi sadar akan diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta mengelola sendiri perilaku dan perilaku orang lain.⁷¹ Oleh karena itu, pembelajaran berbasis SEL jika ditambah dengan pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan pelengkap untuk memperkuat kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional kehidupan dan untuk mengatur tindakan dengan cara yang positif dan terarah. Bagi anak-anak, pembelajaran sosial-emosional dan pendidikan karakter adalah sarana yang mendukung kemampuan mereka untuk berhasil mengelola tugas-tugas kehidupan sehari-hari seperti: belajar, membentuk hubungan, memecahkan masalah sehari-hari, dan beradaptasi

⁶⁹ CASEL, "What Is the CASEL Framework?," n.d.

⁷⁰ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, "The Three Cs of Promoting Social and Emotional Learning," in *Building academic success on social and emotional learning: what does the research say?*, ed. oleh Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 40.

⁷¹ Aniza Kismiati, "Pengembangan Media Evaluasi Harmoni Berbasis SEL (Social Emotional Learning) dalam Pembelajaran IPA Materi Sistem Pendengaran Bagi Siswa SD," 2.

dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks.⁷²

Dalam praktiknya, SEL mengajarkan anak-anak untuk sadar diri, sadar sosial, mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab dan kompeten dalam keterampilan manajemen diri dan manajemen hubungan untuk mendorong keberhasilan akademis mereka.⁷³ Adelman dan Taylor berpendapat bahwa dalam upaya membantu siswa mencapai keberhasilan akademis, jika suatu sekolah hanya terfokus pada aspek akademik pengajaran dan manajemen saja, maka ada kemungkinan sekolah akan gagal dalam mencapai tujuan mereka. Sebagai alternatif, Joseph E. Zins, dkk mengusulkan model yang mencakup domain ketiga. Domain yang dimaksud adalah domain yang memungkinkan sebuah komponen digabungkan dengan komponen instruksional dan manajemen. Menurutnya, Komponen ketiga tersebut dapat mendorong keberhasilan akademis dan mengatasi hambatan dalam belajar, mengembangkan, dan mengajar meliputi kegiatan seperti sumber daya koordinasi, pemberdayaan yang berfokus pada kelas, dukungan untuk transisi dan rumah keterlibatan dalam sekolah.⁷⁴

Model dari ketiga komponen ini mengakui bahwa penanganan perkembangan sosial dan emosional siswa bukanlah tugas tambahan yang dibebankan ke sekolah bersama dengan instruksi akademik, melainkan merupakan aspek integral yang diperlukan untuk membantu semua siswa berhasil.⁷⁵ Dari keterangan di atas, SEL berfungsi sebagai elemen penting dalam membantu siswa menavigasi konteks sosial dan emosional di dalam kelas secara efektif dan membantu sekolah menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, SEL merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengintegrasikan

⁷² Bernard Novick, Jeffrey S. Kress, dan Maurice J. Elias, *Building Learning Communities with Character: How to Integrate Academic, Social, and Emotional Learning* (Alexandria: ASCD publications, 2002), vii.

⁷³ Joseph E. Zins et al., "The Scientific Base Linking Social and Emotional Learning to School Success," in *Building academic success on social and emotional learning: what does the research say?*, ed. oleh Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 6.

⁷⁴ Zins et al., 6.

⁷⁵ Zins et al., 5.

pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang agar dapat mencapai tugas-tugas sosial yang penting, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya dan mengembangkan keterampilan yang diperlukannya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan kontributif.⁷⁶ Pembelajaran dengan pendekatan SEL merupakan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*Student Centered*). Ini berarti bahwa dalam pembelajaran, siswa adalah sebagai pusat perhatian. Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua kompetensi yang ada dalam SEL yaitu efektivitas interpersonal dan mengaktualisasikan potensi seseorang.⁷⁷ Keduanya harus dikembangkan agar tercapai pembelajaran SEL yang efektif.

Dalam SEL, isi keterampilan khusus berbeda seiring dengan perubahan tugas perkembangan saat anak menjadi dewasa. Dalam hal ini, adakalanya bersifat berubah-ubah dan adakalanya bersifat tetap. Contohnya adalah tugas perkembangan menyeluruh dari pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Tugas semacam ini tidak pernah hilang sebagai bagian dari komponen kunci SEL, tetapi berubah menjadi tugas khusus usia yang semakin canggih.⁷⁸

Apa yang “berubah” dan “tetap sama” dalam tugas perkembangan kesadaran sosial (*social awareness*) dari Prasekolah sampai Sekolah Tinggi antara lain: di tingkat Prasekolah anak mengerti ekspresi dan situasi emosi dasar-misalnya, senang, sedih, marah, takut. Kemudian di tingkat Sekolah Dasar, anak mengerti bahwa ia bisa menggunakan pemikiran untuk mengatur emosi dan bisa dengan sengaja menyembunyikan dan mengekspresikan emosi. Selanjutnya di tingkat Sekolah Menengah, anak mengerti bahwa seseorang dapat merasakan emosi yang campur aduk secara simultan. Dan di tingkat Sekolah Tinggi, anak mengerti bahwa emosi yang dialami mungkin bergantung pada pengalaman dan sifat kepribadian seseorang.⁷⁹

⁷⁶ L. Mccombs, “The Learner-Centered Psychological Principles: A Framework for Balancing Academic Achievement and Social-Emotional Learning Outcomes,” 27.

⁷⁷ Johnson dan Johnson, “The Three Cs of Promoting Social and Emotional Learning,” 40–41.

⁷⁸ Susanne A. Denham, “Keeping SEL Developmental: The Importance of a Developmental Lens for Fostering and Assessing SEL Competencies,” 2018, 3.

⁷⁹ Denham, “Keeping SEL Developmental: The Importance of a Developmental Lens for Fostering and Assessing SEL Competencies.”, 3.

Paulo N. Lopes dan Peter Salovey menjelaskan bahwa keterampilan sosial, emosional, dan praktis cenderung penting untuk pencapaian akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, keterampilan pengaturan emosi dapat memfasilitasi kontrol perhatian dan pengembangan motivasi intrinsik untuk pengejaran yang menantang, sehingga berkontribusi pada keterlibatan dan pembelajaran intelektual yang berkelanjutan. Mereka juga menambahkan bahwa anak-anak juga perlu mengendalikan ledakan emosi dan reaksi impulsif untuk duduk diam di kelas dan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Adaptasi sosial dan emosional anak-anak dan ikatan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa yang prososial selanjutnya dapat berkontribusi pada motivasi mereka untuk belajar.⁸⁰ Sandra L. Christenson dan Lynne H. Havsy memandang bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa antara lain: kebijakan dan praktik sekolah, lingkungan kelas dan sekolah yang peduli, hubungan antara siswa, bergaul dengan teman, dukungan keluarga.⁸¹

Menurut Johnson dan Johnson, dalam pembelajaran SEL terdapat program 3 C (*cooperative community*, *constructive conflict resolution*, dan *civic values*). Program ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan SEL dalam pembelajaran. Berikut penjelasan tentang 3 program tersebut:

Pertama, *cooperative community* yaitu perilaku individu dalam komunitasnya yang bekerja sama guna mencapai tujuan *bersama*.⁸² *Cooperative community* merupakan kebalikan dari komunitas individualis, dan kompetitif. *Cooperative community* bersifat positif dalam suatu komunitas, sehingga tidak ada sikap individu superior namun mengutamakan kerjasama satu sama lain.

⁸⁰ Paulo N. Lopes dan Peter Salovey, "Toward a Broader Education: Social, Emotional, and Practical Skills," in *Building Academic Success on Social and Emotional Learning* (New York: Teachers College Press, 2004), 79.

⁸¹ Sandra L. Christenson dan Lynne H. Havsy, "Family-School-Peer Relationships: Significance for Social, Emotional, and Academic Learning," in *Building academic success on social and emotional learning: what does the research say?*, ed. oleh Joseph E. Zins et al. (New York: Teachers College Press, 2004), 62–63.

⁸² Johnson dan Johnson, "The Three Cs of Promoting Social and Emotional Learning," 42.

Kedua, *constructive conflict resolution* yaitu mengelola konflik secara konstruktif dengan syarat antara lain: pertama, memiliki prosedur yang jelas untuk mengelola konflik, anggota masyarakat terampil dalam menggunakan prosedur dan menghargainya, dan memiliki norma dan nilai yang mendorong dan mendukung penggunaan prosedur. Dalam sekolah baik guru maupun tenaga kependidikan perlu mengajar siswa (dan belajar sendiri) tiga prosedur untuk mengelola konflik yang meliputi kontroversi akademik, negosiasi pemecahan masalah, dan prosedur mediasi rekan. Johnson & Johnson berpendapat, kontroversi konstruktif dalam hal ini merupakan sumber penting bagi pembelajaran sosial dan emosional. Kontroversi muncul ketika ide, pendapat, informasi, teori, atau kesimpulan satu orang tidak sesuai dengan orang lain dan keduanya berusaha mencapai kesepakatan. Kontroversi dapat diselesaikan dengan cara terlibat dalam diskusi tentang keuntungan dan kerugian dari tindakan yang diusulkan dengan tujuan untuk mensintesis solusi baru berupa pemecahan masalah secara kreatif.⁸³

Ketiga, *civic values* (nilai-nilai kewarganegaraan) yaitu perlunya menerapkan nilai-nilai yang mendukung adanya kerjasama dan konflik konstruktif. Maksudnya individu sebaiknya tidak mengedepankan kepentingan pribadi, individualistik, tidak menghargai orang lain dan lainnya namun lebih bersikap bekerja untuk kebaikan bersama, memelihara hubungan bersama, ikut senang dengan keberhasilan orang lain, mengutamakan kesepakatan bersama dan lain sebagainya.⁸⁴

C. Pembelajaran Akidah Akhlak (MI)

1. Pengertian pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan satu dari empat mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam (antara lain: Al-Qur'an Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam) yang ada di madrasah. Pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang MI menekankan pada dua aspek yaitu aspek akidah sebagai akar atau pokok agama yang berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan yang kedua, aspek akhlak yang merupakan buah ilmu dan keimanan. Dalam hal ini,

⁸³ Johnson dan Johnson, 49–50.

⁸⁴ Johnson dan Johnson, 56.

akhlak menekankan mengenai cara membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan (*riyadah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, sebab baik-buruknya perilaku bergantung pada baik dan berfungsinya hati nurani.⁸⁵

a. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Sebagaimana mata pelajaran yang lain, pembelajaran Akidah Akhlak juga memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁸⁶

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Sesuai dengan KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah dan kemudian diperbarui dalam KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MI meliputi dua aspek utama antara lain: aspek akidah (keimanan) dan aspek akhlak.⁸⁷ Dua aspek tersebut melalui KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah harus memenuhi Kompetensi Inti (KI) dalam pembelajaran dibagi dalam 4 aspek yang meliputi: sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan

⁸⁵ KMA RI, "183 Tahun 2019, Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah," Pub. L. No. 183 (2019), 55.

⁸⁶ RI, 183 Tahun 2019, Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

⁸⁷ Lihat KMA No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. (Bandingkan dengan KMA No. 183 Tahun 2019)

keterampilan (KI-4). Berikut tabel secara umum Kompetensi Inti (KI) Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI):

Table 2.2 Kompetensi Inti (KI) Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kompetensi Inti 1	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Kompetensi Inti 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
Kompetensi Inti 3	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan bendabenda yang dijumpainya di rumah, di madrasah dan tempat bermain.
Kompetensi Inti 4	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

D. Kerangka Berpikir

SES (*Social Emotional Skills*) penting untuk mendukung kesuksesan dalam belajar di sekolah, dunia kerja, hubungan baik antar personal maupun di dalam komunitas. SES berfokus pada seperangkat keterampilan (*skills*) sosial, emosional, perilaku, dan karakter yang mendukung kesuksesan dalam belajar di sekolah, dunia kerja, hubungan baik antar personal maupun di dalam komunitas. Untuk itu, implementasi SES dapat membantu mengembalikan psikologi dan sikap belajar siswa yang berkurang bahkan hilang akibat adanya pandemi Covid-19. Di satu sisi, siswa butuh kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, keterampilan *life and career skill*, *learning and innovation skills* dan *information media and technology skills* di era abad 21 ini.

Dari dua pandangan di atas, perlu adanya upaya mengelola pembelajaran yang baik di sekolah dengan mengintegrasikan keterampilan SES di tingkat sekolah dasar. Alasannya adalah karena

sekolah di tingkat dasar merupakan pijakan dini untuk perkembangan seseorang ke jenjang sekolah menengah. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, perlu adanya upaya manajemen pembelajaran berbasis SES yang baik di sekolah. Dengan manajemen pembelajaran, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran dapat diketahui.

Berangkat dari keterangan di atas, penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan penelitian antara lain: Bagaimana konsep manajemen pembelajaran berbasis SES di MI NU Banat Kudus?, Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus? Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus?. Kemudian untuk mendukung pemahaman konseptual awal dari pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan kajian pustaka mengenai konsep manajemen pembelajaran, konsep SES/SEL dan konsep pembelajaran Akidah Akhlak. Setelah itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan deskripsi dari beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan di MI NU Banat Kudus sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan SES saat pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah tersebut merupakan salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang juga diterapkan pendekatan SES.

Selanjutnya, guna memperoleh data penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Setelah data penelitian terkumpul, kemudian data penelitian dianalisis dan di uji keabsahan datanya. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, data-data yang sudah dianalisis dan di uji keabsahan data tersebut disimpulkan sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian dan sebagai hasil penelitian yang berupa deskripsi utuh tentang konsep manajemen pembelajaran berbasis SES di MI NU Banat Kudus, pelaksanaan program pembelajaran berbasis SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembelajaran berbasis SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat diilustrasikan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

